

Pengembaraan Ilmiah ke Mesir: Kajian terhadap Arah Kecenderungan al-Dzahabi dalam Aktivitas Belajar

M. Ma'ruf Misbah

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah , Indonesia
mm.misbah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Al-Dzahabi adalah seorang ilmuwan Suriah yang lahir pada abad VII H. Pengembaraannya ke Mesir untuk belajar telah berkontribusi dalam mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan, termasuk menjadi sejarawan. Kecenderungannya mengembara ke Mesir untuk belajar merupakan fenomena yang dapat dianalisis dalam perspektif sejarah. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan metode *library research*. Analisis data dilaksanakan dengan menganalisis informasi sejarah yang terdapat di berbagai sumbernya, yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena bahwa Mesir mampu berperan sebagai destinasi pengembaraan ilmiah dalam aktivitas belajar, sehingga mampu menarik minat al-Dzahabi untuk mengembara ke negara tersebut untuk belajar sebagai bagian dari arah kecenderungannya dalam melaksanakan kegiatan ilmiah. Pada sisi lain, semangat belajar al-Dzahabi sangat tinggi, sehingga mampu melaksanakan minatnya. Fenomena Mesir sebagai pusat studi yang menjadi destinasi pengembaraan ilmiah dalam aktivitas belajar pada masanya ditandai dengan banyaknya ilmuwan yang menjadi guru di negara tersebut, dan banyaknya murid yang berkunjung ke negara tersebut untuk belajar. Dengan demikian, Mesir mampu menciptakan suasana ilmiah. Sebagai kesimpulan, Mesir telah menjadi daya tarik bagi al-Dzahabi untuk dijadikan sebagai destinasi pengembaraan ilmiah dalam mencari ilmu.

Kata kunci: al-Dzahabi; ilmuwan; Mesir; pengembaraan ilmiah.

Abstract

Al-Dzahabi is a Syrian scientist who was born in the Hijri 7th century. His odyssey to Egypt to study has contributed to leading him to become a scientist, including becoming a historian. His tendency to odyssey to Egypt to study is a phenomenon that can be analyzed in a historical perspective. Therefore, the approach used in this study is the historical approach. Data collection was carried out using the library research method. Data analysis is carried out by analyzing historical information contained in its various sources, which are related to historical events that become the object of research. The research results show the existence of a phenomenon that Egypt was able to act as a destination for a scientific odyssey in studying activities so that it can attract al-Dzahabi's interest to odyssey to the country to study as part of the direction of his tendency in carrying out scientific activities. On the other side, al-Dzahabi's enthusiasm for studying was very high, so he was able to carry out his interests. The phenomenon of Egypt as a center of study which became a destination for a scientific odyssey in studying activities at his time was marked by the number of scientists who became teachers in the country and the number of students who visited the country to study. Thus, Egypt was able to create a scientific atmosphere. In conclusion, Egypt has become an attraction for al-Dzahabi to serve as a destination for a scientific odyssey in search of knowledge.

Keywords: al-Dzahabi; scientist; Egypt; scientific odyssey.

A. PENDAHULUAN

Banyak ilmuwan dari kalangan umat Islam yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Di antara mereka, terdapat al-Dzahabi. Dia adalah seorang ilmuwan yang lahir di daerah yang termasuk wilayah Suriah pada abad VII H dan wafat di Damaskus pada abad VIII H.¹ Ilmu yang

¹ Muhammad ibn Ahmad, *Badai' al-Zuhur Fi Waqai' al-Duhur*, vol. 1 (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1975),

ada padanya meliputi beberapa cabang ilmu dalam Islam. Dia juga seorang pakar dalam bidang sejarah. Kepakarannya dalam bidang ini telah membuatnya terkenal sebagai seorang sejarawan. Karena itu, dalam berbagai tulisan mengenai biografinya, dia disebut dengan julukan *al-muarrikh*, “seorang sejarawan”.² Posisinya sebagai seorang ilmuwan telah membuatnya sangat terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Dalam kajian mengenai sejarah intelektualnya, tentu saja banyak hal yang bisa dibahas. Satu di antaranya, adalah kajian mengenai sejarah pengembaraannya dalam mencari ilmu pada masa-masa awal dalam aktivitas ilmiahnya.

Banyak daerah yang telah dikunjunginya dalam aktivitas pengembaraan mencari ilmu. Di antara berbagai daerah yang pernah dikunjunginya dalam aktivitas tersebut, terdapat beberapa daerah yang berada di Mesir. Dalam hal ini, tentu saja ada hal yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai kecenderungan al-Dzahabi dalam menjadikan wilayah Mesir sebagai destinasi pengembaraan ilmiah untuk mencari ilmu dari para ilmuwan yang terdapat di wilayah tersebut. Dalam hal ini, Mesir telah menjadi daya tarik bagi al-Dzahabi untuk menguatkan niatnya mengembara ke negara tersebut dalam aktivitas ilmiahnya sebagai seorang murid. Mengenai hal ini, perlu ada analisis mengenai faktor yang menjadikan Mesir mampu berperan sebagai daya tarik bagi al-Dzahabi untuk mengembara ke negara tersebut sebagai arah kecenderungannya dalam menentukan destinasi pengembaraan ilmiahnya untuk mencari ilmu.

Ada sumber yang menyebutkan bahwa al-Dzahabi pernah mengunjungi Mesir sebagai pengembara untuk mencari ilmu dengan belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut.³ Sesungguhnya tidak hanya Mesir yang telah dikunjungi al-Dzahabi dalam pengembaraannya untuk mencari ilmu, tetapi dalam artikel ini, pembahasannya dibatasi hanya pada daerah-daerah yang berada di wilayah Mesir.⁴ Dengan demikian, pembahasan artikel ini terfokus pada fenomena aktivitas pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk mencari ilmu. Minat al-Dzahabi yang kuat untuk melaksanakan pengembaraan ilmiah ke Mesir untuk dapat belajar kepada para ilmuwan yang ada di negara tersebut, tentu saja sangat menarik untuk dianalisis, terutama jika dikaitkan dengan keberhasilannya menjadi seorang ilmuwan di kemudian hari. Keberhasilannya menjadi seorang ilmuwan dalam beberapa cabang ilmu, termasuk dalam bidang sejarah, membuatnya menjadi sangat terkenal dalam wacana sejarah intelektual.

521; al-Nuaimi, *Al-Daris Fi Tarikh al-Madaris*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 59.

² Muhammad ibn Abdullah, “Al-Muallif,” in *Bayan Zaghl al-Ilm* (Damaskus: Dar al-Maimanah, 2013), 11.

³ Abu Muhammad Asyraf, “Tarjamah al-Hafidh al-Dzahabi,” in *Al-Uluwwu Li Aliyyi Al-Ghaffar* (Riyadh: Maktabah Adhwa’ al-Salaf, 1995), 6.

⁴ Basysyar Awwad Ma’ruf, “Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A’lam al-Nubala’,” in *Siyar A’lam al-Nubala’*, vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 7; Asyraf, “Tarjamah al-Hafidh al-Dzahabi,” 6.

Kepakarannya dalam bidang sejarah telah memperkuat posisinya sebagai *muarrikh*, ‘seorang sejarawan’.

Selaras dengan statusnya sebagai seorang ilmuwan, al-Dzahabi telah memperlihatkan semangatnya yang tinggi dalam menghasilkan karya tulis. Sebagai seorang sejarawan, al-Dzahabi juga telah menghasilkan berbagai karya tulis dalam bidang sejarah, seperti karya tulisnya yang berjudul *Siyar A’lam al-Nubala’*;⁵ *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi*;⁶ *al-Ibar Fi Khabar Man Ghabar*;⁷ *al-Isyarah Ila Wafayat al-A’yan al-Muntaqa Min Tarikh al-Islam*;⁸ dan lainnya. Banyaknya karya tulis al-Dzahabi dalam bidang sejarah tentu saja telah memperlihatkan adanya kepakaran pada dirinya dalam bidang ilmu tersebut. Keberhasilannya dalam menulis berbagai karya tulis dalam bidang sejarah, di samping dalam bidang ilmu lainnya, tentu saja dapat dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan bahwa dia termasuk ilmuwan yang relatif produktif dalam menghasilkan karya tulis.

Sebagai seorang ilmuwan yang sangat terkenal, tentu saja biografinya telah ditulis oleh para penulis dari generasi sesudahnya. Dalam beberapa tulisan mereka mengenai biografi al-Dzahabi yang penulis temukan, memang terdapat informasi mengenai pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut, tetapi corak penulisan informasi tersebut bersifat naratif, tanpa disertai analisis mengenai faktor yang membuat al-Dzahabi tertarik untuk menjadikan Mesir sebagai destinasi pengembaraan ilmiahnya dalam mencari ilmu dan dampaknya dalam perkembangan aktivitas ilmiahnya, sehingga dia berhasil menjadi seorang ilmuwan di kemudian hari. Corak penulisan informasi tersebut tampak, misalnya dalam tulisan al-Suyufi dengan judul “al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah”;⁹ tulisan Basysyar Awwad Ma’ruf dengan judul *al-Dzahabi Wa Manhajuh Fi Kitabih Tarikh al-Islam*;¹⁰ dan tulisannya yang lain dengan judul “Hayah al-Dzahabi Wa Manzilatuh al-Ilmiyah”;¹¹ tulisan Abdus Sattar dengan judul *al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-Mujarrihin*;¹² tulisan Ibn al-Imad dalam bukunya yang berjudul *Syadzarat al-*

⁵ al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 1.

⁶ al-Dzahabi, *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 1.

⁷ al-Dzahabi, *Al-Ibar Fi Khabar Man Ghabar*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 1.

⁸ al-Dzahabi, *Al-Isyarah Ila Wafayat al-A’yan al-Muntaqa Min Tarikh al-Islam* (Beirut: Dar Ibn al-Atsir, 1991), 1.

⁹ al-Suyufi, “Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah,” in *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 3.

¹⁰ Basysyar Awwad Ma’ruf, *Al-Dzahabi Wa Manhajuh Fi Kitabih Tarikh al-Islam* (Kairo: Mathbaah Isa, 1976), 90--94.

¹¹ Basysyar Awwad Ma’ruf, “Hayah al-Dzahabi Wa Manzilatuh al-Ilmiyah,” vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 26--30.

¹² Abdus Sattar, *Al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-*

Dhahab Fi Akhbar Man Dhahab;¹³ tulisan Ibn Taghri Bardi dalam bukunya yang berjudul *al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi*;¹⁴ tulisan Nuruddin yang berjudul “al-Imam al-Dzahabi Wa Kitab al-Mughni”;¹⁵ dan lainnya.

Ada sisi yang menjadi pembeda artikel ini dengan beberapa tulisan yang telah disebutkan di atas. Artikel ini membahas fenomena aktivitas pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir dan aktivitas belajarnya kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut dengan disertai analisis terhadap fenomena tersebut, sehingga tampak adanya faktor yang menjadi daya tarik baginya untuk mengembara ke Mesir untuk belajar. Di samping itu, dengan adanya analisis terhadap fenomena tersebut, tampak pula adanya semangat yang tinggi pada diri al-Dzahabi dalam melaksanakan aktivitas belajar, sehingga dia kemudian berhasil menjadi seorang ilmuwan yang relatif produktif dalam menghasilkan karya tulis. Sisi pembeda tersebut tentu saja dapat memperlihatkan adanya unsur keunikan dan kebaruan ilmiah dalam artikel ini. Karena itu, topik artikel ini perlu dianalisis dalam aktivitas penelitian ilmiah, dan hasilnya ditulis dalam bentuk tulisan sejarah.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membuat al-Dzahabi merasa perlu mengembara ke Mesir sebagai arah kecenderungannya dalam mencari ilmu dan dampak pengembaraan tersebut dalam aktivitas ilmiahnya hingga kemudian berhasil menjadi seorang ilmuwan. Selaras dengan tujuan tersebut, penulis perlu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pengembaraan ilmiah al-Dzahabi tersebut dengan menggunakan metode sejarah. Fakta sejarah mengenai fenomena pengembaraan ilmiah al-Dzahabi tersebut didapat dari berbagai sumbernya, terutama dari berbagai karya tulisnya, baik karya tulis dalam bidang sejarah maupun bidang lainnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis telah menemukan beberapa tulisan yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut. Masing-masing dari beberapa tulisan tersebut merupakan karya tulis Abdus Sattar, Basysyar Awwad Ma'ruf, al-Suyufi, Ibn Taghri Bardi, dan Ibn al-Imad, yang judulnya telah disebutkan di atas pada bagian pendahuluan artikel ini. Karya tulis Abdus Sattar

Mujarrihin (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), 54--59.

¹³ Ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dhahab Fi Akhbar Man Dhahab*, vol. 8 (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1992), 265--266.

¹⁴ Ibn Taghri Bardi, *Al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi*, vol. 9 (Kairo: Mathbaah Dar al-Kutub Wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 2002), 268.

¹⁵ Nuruddin, “Al-Imam al-Dzahabi Wa Kitab al-Mughni,” in *Al-Mughni Fi al-Dhuafa'* (Qatar: Idarah Ihya' al-Turas al-Islami, n.d.), 1.

membahas berbagai hal yang berkaitan dengan biografi al-Dzahabi, yang satu di antara berbagai hal tersebut adalah pengembaraan ilmiahnya ke Mesir, baik pengembaraan yang pertama maupun yang kedua, untuk belajar kepada para ilmuwan yang terdapat di negara tersebut.¹⁶ Dalam tulisan tersebut, Abdus Sattar juga menginformasikan adanya beberapa daerah di Mesir, yaitu Kairo, Bilbeis, dan Iskandaria. yang dijadikan sebagai destinasi pengembaraan ilmiah al-Dzahabi dalam aktivitas belajarnya.¹⁷

Dalam karya tulis Basysyar Awwad Ma'ruf juga terdapat informasi mengenai biografi al-Dzahabi. Di antara berbagai hal yang dibahas dalam tulisannya mengenai biografi al-Dzahabi, juga terdapat pembahasan mengenai pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk mencari ilmu.¹⁸ Dalam tulisan lain yang merupakan karya tulis al-Suyufi, juga terdapat informasi mengenai pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir.¹⁹ Dalam tulisannya, dia menginformasikan bahwa daerah yang dikunjungi al-Dzahabi di Mesir dalam pengembaraan ilmiahnya, adalah Iskandaria dan Bilbeis.²⁰ Informasi yang relatif singkat mengenai biografi al-Dzahabi juga terdapat dalam karya tulis seorang sejarawan, Ibn Taghri Bardi.²¹ Dalam karya tulisnya, disebutkan adanya fenomena pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar kepada para ilmuwan yang ada di negara tersebut.²² Informasi singkat mengenai al-Dzahabi juga terdapat dalam karya tulis seorang sejarawan, Ibn al-Imad, yang judulnya telah disebutkan di atas.²³ Dalam tulisan Ibn al-Imad mengenai al-Dzahabi tersebut, terdapat informasi singkat mengenai pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut.²⁴

Adanya informasi di berbagai tulisan tersebut mengenai fenomena pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar, tentu saja mengindikasikan pentingnya pembahasan pengembaraan ilmiah figur yang dijadikan objek pembahasan dalam tulisan biografi, termasuk biografi sejarawan Suriah tersebut. Di samping dalam tulisan biografi, fenomena pengembaraan ilmiah figur yang menjadi objek pembahasan, juga merupakan bagian dari berbagai unsur inti yang biasa dibahas dalam tulisan sejarah intelektual. Karena itu, pengembaraan ilmiah al-Dzahabi, termasuk ke Mesir, untuk melaksanakan aktivitas belajar, perlu dibahas dalam tulisan mengenai

¹⁶ Sattar, *Al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-Mujarrihin*, 54-59.

¹⁷ *Ibid.*, 56.

¹⁸ Awwad Ma'ruf, *Al-Dzahabi Wa Manhajuh Fi Kitabih Tarikh al-Islam*, 90--94.

¹⁹ al-Suyufi, "Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah," 4.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Bardi, *Al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi*, 9:268--272.

²² *Ibid.*, 9:268.

²³ al-Imad, *Syadzarat al-Dhahab Fi Akhbar Man Dhahab*, 8:264--268.

²⁴ *Ibid.*, 8:265.

sejarah intelektualnya. Fenomena pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar, tentu saja merupakan bagian dari berbagai unsur inti yang terdapat dalam pembahasan sejarah intelektualnya.

C. METODE PENELITIAN

Pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar yang menjadi inti pembahasan dalam artikel ini, merupakan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, sehingga dapat dianalisis dalam perspektif sejarah. Karena itu, untuk mengetahui faktor yang membuat al-Dzahabi merasa perlu menjadikan Mesir sebagai destinasi pengembaraan ilmiah sebagai arah kecenderungannya dalam melaksanakan aktivitas belajar dan dampak pengembaraan tersebut dalam mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan di kemudian hari, metode yang tepat untuk digunakan tentu saja adalah metode sejarah. Sesuai dengan metode sejarah, peneliti sejarah menganalisis dan menginterpretasikan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber sejarah yang kredibel dan autentik.²⁵ Hasil analisis dan interpretasi tersebut kemudian bisa ditulis dalam bentuk tulisan sejarah sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah.²⁶

Dalam kaitan dengan inti pembahasan artikel ini, buku-buku yang merupakan karya tulis al-Dzahabi tentu saja dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Buku-buku yang ditulis oleh para murid al-Dzahabi, yang di dalamnya terdapat informasi yang terkait dengan peristiwa pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar, juga dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dalam penulisan artikel ini. Sebagai contoh, karya tulis sejarawan murid al-Dzahabi, Ibn Katsir, yang berjudul *al-Bidayah Wa al-Nihayah*, yang di dalamnya terdapat informasi yang terkait dengan biografi al-Dzahabi, digunakan sebagai sumber.²⁷ Contoh lainnya adalah karya tulis al-Subki, seorang ilmuwan murid al-Dzahabi, yang berjudul *Thabaqat al-Syafiyyah al-Kubra*, yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai al-Dzahabi, termasuk informasi pengembaraan ilmiahnya ke Mesir untuk mencari ilmu, juga digunakan sebagai sumber dalam penulisan artikel ini.²⁸

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian. Menjelang berakhirnya abad VII H, Mesir telah memperlihatkan daya tariknya kepada al-Dzahabi sebagai destinasi pengembaraan ilmiah dalam melaksanakan

²⁵ M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219--230; Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 91--105.

²⁶ Madjid and Wahyudhi, *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar*, 230; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 105.

²⁷ Muhammad al-Zuhaili, *Ibn Katsir al-Dimasyqi, al-Hafidh, al-Mufasssir, al-Muarrikh, al-Faqih* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995), 92; Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*, vol. 18 (Giza: Hajr, 1998), 500--501.

²⁸ al-Subki, *Thabaqat al-Syafiyyah al-Kubra*, vol. 9 (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.), 100--123; Sattar, *Al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-Mujarrihin*, 329.

aktivitas belajar, sehingga mampu memikatnya untuk mengembara ke beberapa daerah di negara tersebut dalam melaksanakan aktivitas belajar.²⁹ Daya tarik tersebut tentu saja merupakan faktor yang menjadi pemikat bagi al-Dzahabi dalam menjadikan Mesir sebagai destinasi pengembaraan ilmiahnya dalam mencari ilmu dengan belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut. Di samping itu, daya tarik tersebut juga merupakan faktor yang telah memengaruhi al-Dzahabi dalam menentukan arah kecenderungannya dalam memilih wilayah yang dapat dijadikan sebagai destinasi pengembaraan ilmiahnya dalam melaksanakan aktivitas belajar. Di samping faktor daya tarik Mesir sebagai destinasi pengembaraan ilmah untuk mencari ilmu, ada faktor lain yang ada pada diri al-Dzahabi. Faktor lain tersebut adalah adanya minat belajar yang sangat tinggi pada diri al-Dzahabi. Semangat belajarnya kepada para ilmuwan sangat tinggi. Karena itu, al-Dzahabi merasa tidak cukup hanya belajar di beberapa daerah di Suriah, seperti Homs, Busra, Hamat, dan lainnya, sehingga dia merasa perlu untuk melakukan pengembaraan ilmiah ke Mesir agar bisa belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut.³⁰ Pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke beberapa daerah di Mesir untuk belajar kepada para ilmuwan yang berada di daerah yang dikunjunginya di negara tersebut, tentu saja turut berkontribusi dalam memperkuat dan memperbanyak wawasan ilmiahnya, sehingga dia kemudian berhasil menjadi seorang ilmuwan, termasuk dalam bidang sejarah. Kepakarannya dalam berbagai cabang ilmu, termasuk dalam bidang sejarah, telah menjadikannya sebagai figur yang di samping menyandang sebutan ilmuwan, juga menyandang sebutan sejarawan.³¹ Sebagai seorang sejarawan, dia juga telah menghasilkan beberapa karya tulis dalam bidang sejarah.³²

2. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Biodata al-Dzahabi

Untuk pembahasan yang lengkap mengenai hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, perlu ada pembahasan yang dapat menggambarkan biodata al-Dzahabi, peran Mesir sebagai pusat studi ilmu dalam Islam, aktivitas pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk mencari ilmu, dan para ilmuwan Mesir yang pernah menjadi guru al-Dzahabi dan turut berjasa dalam mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan terkenal di kemudian hari. Deskripsi mengenai hal-

²⁹ al-Subki, *Thabaqat al-Syafiyyah al-Kubra*, 9:102; al-Suyufi, "Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah," 4.

³⁰ Awwad Ma'ruf, *Al-Dzahabi Wa Manhajuh Fi Kitabih Tarikh al-Islam*, 88--90.

³¹ Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*, 18:500.

³² Sattar, *Al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-Mujarrihin*, 443.

hal tersebut tentu saja merupakan satu rangkaian pembahasan yang dapat menjelaskan keberhasilan Mesir dalam menarik minat al-Dzahabi untuk mengunjunginya dalam aktivitas pengembaraan ilmiah sebagai pencari ilmu. Di samping itu, hal-hal tersebut juga merupakan rangkaian pembahasan yang dapat menjelaskan keinginan kuat al-Dzahabi dalam menentukan arah kecenderungannya dalam aktivitas pengembaraan ilmiahnya dengan menjadikan Mesir sebagai destinasi pengembaraan untuk bisa belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut, sehingga fenomena tersebut menghasilkan dampak sebagai kontribusi dalam membentangkan jalan menuju keberhasilannya menjadi seorang ilmuwan, termasuk dalam bidang sejarah.

Dalam menulis biodata al-Dzahabi, tentu saja hal pertama yang perlu diungkap adalah data mengenai waktu dan daerah kelahirannya. Dalam hal ini, ada sumber yang menyebutkan bahwa al-Dzahabi lahir tahun 673 H.³³ Mengenai daerah kelahirannya, juga ada beberapa sumber yang menyebutkannya, tetapi tampaknya ada perbedaan informasi mengenai hal tersebut. Ada sumber yang menyebutkan bahwa daerah kelahiran al-Dzahabi adalah Damaskus.³⁴ Ada sumber lain yang menyebutkan informasi yang berbeda. Menurut informasi yang terdapat dalam sumber lain tersebut, daerah yang menjadi tempat kelahiran al-Dzahabi adalah Mayyafariqin, suatu daerah yang berada dalam wilayah Diyarbakr.³⁵ Bulan kelahiran al-Dzahabi juga penting untuk ditulis dalam melengkapi biodatanya. Mengenai hal ini, ada sumber yang menyebutkan bahwa bulan kelahiran al-Dzahabi adalah bulan Rabi' al-Akhir.³⁶ Informasi mengenai tanggal kelahirannya juga terdapat dalam wacana sejarah intelektual mengenai dirinya. Dalam hal ini, ada pula sumber yang menginformasikan bahwa al-Dzahabi lahir pada tanggal tiga di bulan tersebut.³⁷ Adapun mengenai waktu wafat al-Dzahabi, ada sumber yang menyebutkan bahwa al-Dzahabi wafat di Damaskus malam Senin, 3 Dzul Qa'dah 748 H.³⁸ Dengan demikian, tampak bahwa masa kehidupan al-Dzahabi berada pada separuh kedua abad VII H dan separuh pertama abad berikutnya, yaitu abad VIII H.

³³ Fahmi Sa'd, "Muqaddimah al-Tahqiq," in *Tarajim al-Aimmah al-Kibar, As-hab al-Sunan Wa al-Atsar* (Beirut: Alam al-Kutub, 1993), 6.

³⁴ Ibn Abdullah, "Al-Muallif," 11; Asyraf, "Tarjamah al-Hafidh al-Dzahabi," 6.

³⁵ Abu Hajir Muhammad, "Al-Hafidh al-Dzahabi Wa Kitabuh al-Ibar," in *Al-Ibar Fi Khabar Man Ghabar*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), d; Awwad Ma'ruf, "Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A'lam al-Nubala'," 15.

³⁶ Awwad Ma'ruf, "Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A'lam al-Nubala'," 14; Abu Abdillah, "Manhaj al-Amal Fi al-Kitab," in *Mas'alah al-Iman Wa Ma Yataallaqu Biha* (al-Manshurah: Dar al-Mawaddah, 2009), 23.

³⁷ Hassan Abdul Mannan, "Tarjamah al-Muallif," in *Siyar A'lam al-Nubala'*, vol. 1 (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004), 9.

³⁸ Ibrahim Ibn Manshur, "Tarjamah Mujizah Lil Imam al-Dzahabi," in *Juz' Fih Tarjamah al-Bukhari* (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2002), 18.

Adapun nama lengkap al-Dzahabi adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman ibn Qaimaz.³⁹ Dari nama lengkapnya tersebut, dapat diketahui bahwa al-Dzahabi adalah putra Ahmad, cucu Usman, dan cicit Qaimaz.⁴⁰ Ada juga sumber yang menyebutkan nama al-Dzahabi lebih panjang lagi. Dalam sumber tersebut, nama lengkap al-Dzahabi adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman ibn Qaimaz ibn Abdullah al-Dzahabi.⁴¹ Dalam berbagai karya tulisnya, sebutan “al-Dzahabi” melekat pada nama lengkapnya. Hal ini dapat diketahui, misalnya pada karya tulisnya yang berjudul *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi*, yang namanya tertulis demikian: al-Imam Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Dzahabi.⁴² Sebagaimana dalam kitab tersebut, dalam karyanya yang lain, yang berjudul *Siyar A’lam al-Nubala’*, sebutan “al-Dzahabi” juga melekat pada namanya.⁴³ Dengan demikian, ilmuwan yang mempunyai nama lengkap sebagaimana telah disebutkan di atas, kemudian menjadi terkenal dengan nama al-Dzahabi.

Biodata al-Dzahabi semakin lengkap dengan adanya data mengenai ayah dan kakeknya. Deskripsi mengenai ayah dan kakeknya tentu saja sangat diperlukan dalam pembahasan mengenai biodata al-Dzahabi. Biodata ayah al-Dzahabi dapat dianalisis untuk mengetahui perannya dalam mengasuh dan membesarkan al-Dzahabi, mengarahkan pendidikannya dan lain sebagainya, sehingga kemudian al-Dzahabi berhasil menjadi seorang ilmuwan yang sangat terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Jadi, data-data mengenai ayahnya juga perlu dianalisis karena mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual al-Dzahabi. Dengan demikian, pembahasan mengenai biodata al-Dzahabi menjadi semakin komprehensif.

Dalam berbagai wacana yang berkaitan dengan biografi al-Dzahabi, disebutkan bahwa ayah ilmuwan tersebut adalah Ahmad.⁴⁴ Ayah al-Dzahabi cenderung menjalani profesi sebagai pengrajin emas (*dzahab*), sehingga karena hasil kerajinannya bagus, dia terkenal dengan julukan *al-Dzahabi*, “pengrajin emas”.⁴⁵ Jika dikaitkan dengan nama julukan tersebut, putranya yang bernama Muhammad akan disebut sebagai Ibn al-Dzahabi, tetapi ternyata, -- karena pada awalnya dia pernah mengambil profesi yang ditekuni ayahnya tersebut --, justeru dia yang kemudian terkenal dengan sebutan al-Dzahabi, sebutan yang seharusnya untuk ayahnya.⁴⁶ Meskipun pernah mengambil profesi pengrajin emas, ayah al-Dzahabi adalah orang yang cinta ilmu. Kecintaannya

³⁹ al-Shafadi, *Al-Wafi Bi al-Wafayat*, vol. 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2000), 114.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Awwad Ma’ruf, “Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A’lam al-Nubala’,” 14.

⁴² al-Dzahabi, *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi*, 1.

⁴³ al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, 1:1.

⁴⁴ Muhammad, “Al-Hafidh al-Dzahabi Wa Kitabuh al-Ibar,” d.

⁴⁵ Awwad Ma’ruf, “Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A’lam al-Nubala’,” 15.

⁴⁶ Ibid., 16.

tersebut telah menggerakkannya untuk melaksanakan aktivitas belajar kepada ilmuwan yang dikunjunginya untuk mendapatkan ilmu. Dalam hal ini, disebutkan bahwa ayah al-Dzahabi pernah belajar kitab *Shahih al-Bukhari* tahun 666 H kepada al-Miqdad al-Qaisy.⁴⁷

Ahmad, ayah al-Dzahabi, tampaknya telah berhasil membangun sebuah keluarga yang cinta ilmu, sehingga hal tersebut mampu menciptakan atmosfer ilmiah di lingkungan keluarganya.⁴⁸ Atmosfer tersebut tentu saja mempunyai pengaruh secara relatif pada diri al-Dzahabi dalam pertumbuhan kecintaannya terhadap ilmu. Ayahnya telah memberikan contoh mengenai sikap cintanya terhadap ilmu. Sikap ayahnya tersebut ternyata diikuti al-Dzahabi, sehingga pada dirinya tumbuh sikap cinta terhadap ilmu. Sikap al-Dzahabi tersebut tentu saja mampu menambah kuat atmosfer ilmiah di lingkungan keluarganya. Fenomena tersebut telah memperlihatkan adanya kontribusi yang sangat besar dari ayahnya dalam membentuk sikap al-Dzahabi tersebut.

Masa-masa awal kecintaan al-Dzahabi terhadap ilmu telah diwarnainya dengan aktif mencari ilmu dengan mengunjungi para ilmuwan untuk belajar kepada mereka. Dengan aktivitas ini, dia bisa belajar dalam berbagai cabang ilmu dalam Islam. Dari aktivitas ini, tentu saja al-Dzahabi bisa memperoleh ilmu yang dicarinya dari para ilmuwan pada masanya. Al-Dzahabi tampak mempunyai semangat dan keseriusan yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Karena itu, di samping dia belajar kepada para ilmuwan yang ada di daerahnya, dia juga belajar kepada para ilmuwan yang berada di daerah lain. Ilmu dicarinya dari para ilmuwan, di samping di negara yang menjadi tempat kelahirannya, yaitu Suriah menurut informasi yang mengatakan dia lahir di Damaskus sebagaimana telah disebutkan di atas, juga di negara lain, seperti di Mesir.⁴⁹ Karena itu, perlu ada kajian komprehensif mengenai fenomena pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir untuk mencari ilmu dengan belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut.

2) Pengembaraan Ilmiah al-Dzahabi ke Mesir

Pembahasan mengenai fenomena pengembaraan ilmiah yang dilakukan oleh al-Dzahabi ke Mesir untuk mencari ilmu, tentu saja hanya difokuskan pada aktivitas pengembaraannya untuk bisa belajar kepada para ilmuwan yang terdapat di negara tersebut. Pada sisi lain, pada masa al-Dzahabi, sesungguhnya bukan hanya Mesir yang telah berhasil menjadi pusat studi bagi para

⁴⁷ Sa'd, "Muqaddimah al-Tahqiq," 6--7.

⁴⁸ Ruhayah Abdur Rahman, "Al-Imam al-Dzahabi Fi Suthur," in *Mu'jam Muhadditsi al-Dzahabi*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 5.

⁴⁹ Muhammad Riyadh al-Malih, "Tarjamah al-Muallif," in *Dzat al-Niqab Fi al-Alqab* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993), 9; Awwad Ma'ruf, "Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A'lam al-Nubala'," 26.

pelajar yang mencari ilmu, tetapi sesuai dengan topik artikel ini, pembahasan dibatasi hanya pada pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke negara tersebut. Dengan demikian, pembahasan artikel ini bisa fokus ke analisis terhadap fenomena pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar.

Sesungguhnya tidak hanya negara Mesir yang dikunjungi oleh al-Dzahabi dalam pengembaraannya untuk mencari ilmu yang sangat diperlukannya. Sebagai orang yang menurut sebagian sumber lahir di Damaskus, al-Dzahabi tentu saja pernah melaksanakan aktivitas belajar di kota tersebut dengan belajar kepada Umar ibn al-Qawwas, Yusuf ibn Ahmad, dan lainnya.⁵⁰ Selain belajar di Damaskus, al-Dzahabi juga belajar di daerah-daerah lain di Suriah, seperti daerah Homs dan Hamat.⁵¹ Meskipun demikian, pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar merupakan fakta sejarah yang dapat dianalisis sebagai fenomena yang turut berkontribusi dalam mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan di kemudian hari, sehingga namanya sangat terkenal dalam wacana sejarah intelektual.

Pada separuh akhir abad VII H dan separuh awal abad VIII H, yang merupakan masa kehidupan al-Dzahabi, Mesir telah menjadi destinasi pengembaraan ilmiah bagi orang-orang dari wilayah sekitarnya untuk mencari ilmu. Keberhasilan Mesir menjadi destinasi pengembaraan ilmiah dalam aktivitas mencari ilmu, tentu saja didukung oleh adanya sumber daya pendidikan di negara tersebut. Sumber daya pendidikan tersebut tentu saja sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Ada beberapa hal yang dapat dianalisis sebagai faktor yang mendukung keberhasilan Mesir menjadi destinasi pengembaraan ilmiah bagi pencari ilmu, seperti al-Dzahabi, dalam menentukan arah kecenderungan pengembaraan ilmiahnya dalam melaksanakan aktivitas belajar. Faktor pertama, adalah banyaknya ilmuwan yang berada di Mesir. Kepakaran para ilmuwan yang berada di Mesir tersebut meliputi berbagai cabang ilmu dalam Islam sesuai dengan bidang kepakarannya masing-masing. Ada ilmuwan yang terkenal dengan kepakarannya dalam bidang ilmu fiqih, seperti Ibn al-Rif'ah,⁵² al-Dimyati,⁵³ Ibn Daqiq al-Id,⁵⁴ dan lainnya. Ada pula ilmuwan yang terkenal dengan kepakarannya dalam bidang bahasa Arab, seperti Abu al-Fadhl yang terkenal pula

⁵⁰ al-Subki, *Thabaqat al-Syafiyyah al-Kubra*, 9:102.

⁵¹ Abdillah, "Manhaj al-Amal Fi al-Kitab," 24.

⁵² al-Suyuti, *Husn al-Muhadharah Fi Tarikh Mishr Wa al-Qahirah*, vol. 1 (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1967), 320 dan 421; al-Syaukani, *Al-Badr al-Thali' Bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi'*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, n.d.), 115.

⁵³ al-Suyuti, *Husn al-Muhadharah Fi Tarikh Mishr Wa al-Qahirah*, 1:357.

⁵⁴ Ibid., 1:317 dan 421; al-Syaukani, *Al-Badr al-Thali' Bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi'*, vol. 2 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, n.d.), 229.

dengan sebutan Ibn Mandhur,⁵⁵ dan dalam bidang sejarah, seperti Ibn Khalikan, Syihabuddin Ahmad ibn Abdul Wahab, dan lainnya.⁵⁶ Dalam bidang ilmu yang lain, juga terdapat banyak ilmuwan yang berada di Mesir.

Faktor kedua, adalah adanya semangat para ilmuwan tersebut dalam melaksanakan aktivitas mengajar kepada para pencari ilmu yang menjadi murid mereka. Melalui aktivitas tersebut, terjadi transformasi ilmu yang diajarkan oleh mereka sesuai dengan bidang kepakarannya masing-masing kepada para murid yang belajar kepadanya. Dengan demikian, mereka bisa turut berkontribusi dalam menciptakan suasana ilmiah di lingkungan para pencari ilmu. Faktor ketiga, adalah banyaknya para pencari ilmu yang belajar di Mesir. Faktor keempat, adalah adanya berbagai bidang kepakaran yang terdapat di kalangan para ilmuwan yang berada di Mesir. Mereka telah mengajarkan ilmu kepada para murid sesuai dengan bidang kepakarannya masing-masing. Berbagai faktor tersebut tentu saja telah memperkuat posisi Mesir sebagai destinasi pengembaraan ilmiah untuk mencari ilmu, sehingga mampu memikat al-Dzahabi untuk mengembara ke beberapa daerah di negara tersebut untuk belajar.

Fenomena pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir dalam mencari ilmu tentu saja dapat diindikasikan bahwa negara tersebut sesungguhnya mempunyai daya tarik yang mampu memikat minatnya untuk mengunjungi negara tersebut untuk belajar. Fenomena tersebut semakin memperkuat posisi Mesir sebagai pusat studi ilmu dalam Islam, terutama di Kawasan Arab. Sebagai pusat studi ilmu dalam Islam, Mesir tentu saja terkenal sebagai destinasi kunjungan para pelajar yang ingin mendapatkan kesempatan untuk belajar di negara tersebut. Para pelajar tidak hanya berasal dari wilayah Mesir sendiri, tetapi banyak juga yang berasal dari negara lain. Kunjungan para pelajar dari berbagai daerah ke Mesir tentu saja dapat menambah semaraknya aktivitas ilmiah di negara tersebut. Interaksi ilmiah antara murid dan guru di Mesir menjadi semakin semarak dengan kehadiran para pelajar yang datang dari berbagai negara lain. Dalam kaitan dengan hal ini, al-Dzahabi tentu saja adalah bagian dari para pelajar pada masanya yang ikut menyemarakkan aktivitas ilmiah di Mesir sebagai seorang pelajar yang mencari ilmu di negara tersebut.⁵⁷

Pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir juga merupakan indikasi bahwa dia merasa tidak cukup hanya belajar di negaranya, tetapi perlu dilengkapi dengan mengembara ke negara lain,

⁵⁵ al-Suyuti, *Husn al-Muhadharah Fi Tarikh Mishr Wa al-Qahirah*, 1:534; Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, vol. 1 (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 1 dan 4.

⁵⁶ al-Suyuti, *Husn al-Muhadharah Fi Tarikh Mishr Wa al-Qahirah*, 1:555--556.

⁵⁷ al-Subki, *Thabaqat al-Syafiyyah al-Kubra*, 9:102.

termasuk ke Mesir, untuk mendapatkan ilmu dari para ilmuwan yang berada di negara tersebut. Dengan demikian, al-Dzahabi bisa menambah wawasan ilmiah yang lebih luas lagi dengan belajar kepada para ilmuwan Mesir. Tidak hanya di dua negara tersebut, al-Dzahabi juga masih perlu mengunjungi negara lain untuk mencari ilmu di negara yang dikunjunginya. Melalui pengembaraan ilmiahnya tersebut, al-Dzahabi berhasil mendapatkan wawasan dalam berbagai cabang ilmu dalam Islam. Dalam hal ini, dia berhasil mendapatkan ilmu yang sesuai dengan bidang keahlian para ilmuwan yang dikunjunginya untuk belajar kepada mereka.

Dalam pembahasan mengenai pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir untuk belajar, ada wacana yang menyebutkan bahwa diperkirakan tidak lama setelah ayah al-Dzahabi wafat, al-Dzahabi kemudian melaksanakan pengembaraan tersebut.⁵⁸ Sedangkan tahun wafat ayah al-Dzahabi, adalah tahun 697 H.⁵⁹ Ada sumber lain yang menyebutkan informasi yang berbeda dari sumber tersebut. Menurut informasi yang terdapat dalam sumber lain tersebut, pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir terlaksana pada tahun 695 H.⁶⁰ Hal ini berarti bahwa pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir tersebut terjadi sebelum ayahnya wafat. Ada tiga kota yang dikunjunginya di Mesir. Ketiga kota tersebut adalah Kairo, Iskandaria, dan Bilbeis.⁶¹

Al-Dzahabi telah memperlihatkan minat kuatnya untuk mengembara ke Mesir sebagai arah kecenderungannya dalam mencari ilmu. Keberhasilannya dalam melaksanakan pengembaraan ilmiah ke Mesir untuk mencari ilmu, dapat dijadikan sebagai indikasi adanya minat yang kuat pada dirinya untuk bisa belajar kepada para ilmuwan yang berada di beberapa daerah di negara tersebut. Minat belajar yang kuat tersebut tentu saja dapat menimbulkan dampak yang dapat berkontribusi dalam mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan di kemudian hari.

Banyak ilmuwan di Mesir yang dikunjungi al-Dzahabi untuk belajar kepada mereka. Di antaranya, terdapat Muhammad al-Dimyathi, Isa ibn Abdul Mun'im ibn Syihab, Ibn al-Dhahiri, al-Abarquhi, dan Ibn Daqiq al-Id.⁶² Al-Sattar telah mendata guru al-Dzahabi di Mesir, termasuk gurunya di Bilbeis, yaitu Sulaiman ibn Dawud, dan guru-gurunya di Iskandaria, seperti Ibrahim ibn Ahmad, Ali ibn Ahmad, Muhammad ibn Athaillah, Abdur Rahman ibn Abdul Halim, dan lainnya.⁶³ Para guru yang dikunjungi al-Dzahabi tersebut adalah para ilmuwan yang terkenal di

⁵⁸ Awwad Ma'ruf, "Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A'lam al-Nubala'," 27.

⁵⁹ Ibid., 16 dan 27.

⁶⁰ Yusuf Ahmad, "Tarjamah Muallif Kitab Mukhtashar Silah al-Mu'min," in *Mukhtashar Silah al-Mu'min* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 8; Abdur Rahman, "Al-Imam al-Dzahabi Fi Suthur," 6.

⁶¹ al-Shafadi, *Al-Wafi Bi al-Wafayat*, 2:116.

⁶² Ali Muhammad, "Taqdim," in *Mizan al-I'tidal Fi Naqd al-Rijal*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), h.

⁶³ Sattar, *Al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-Mujarrihin*, 56-58.

Mesir pada masanya. Mereka mengajarkan ilmunya kepada al-Dzahabi sesuai dengan bidang kepakarannya masing-masing.

Kuatnya minat al-Dzahabi untuk melaksanakan pengembaraan ilmiah ke Mesir tentu saja tidak bisa dilepaskan dari adanya daya tarik yang ada pada negara tersebut sebagai destinasi kunjungan para pelajar untuk mencari ilmu. Banyaknya ilmuwan yang berada di Mesir telah memperkuat minat al-Dzahabi untuk mengunjungi negara tersebut dalam melaksanakan aktivitas belajar, sehingga dia mampu menambah wawasan ilmiahnya. Pengembaraannya ke Mesir untuk mencari ilmu dengan belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut, tentu saja turut berkontribusi dalam mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan di kemudian hari yang sangat terkenal dalam wacana sejarah intelektual.

E. KESIMPULAN

Demikianlah pembahasan mengenai aktivitas pengembaraan ilmiah al-Dzahabi ke Mesir untuk mencari ilmu kepada para ilmuwan yang berada di negara tersebut. Pengembaraannya tersebut tentu saja mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses panjang aktivitas ilmiah menuju posisi sebagai seorang ilmuwan. Dalam proses panjang aktivitas ilmiah tersebut, banyak daerah yang dikunjunginya. Dia telah belajar di berbagai daerah di beberapa negara. Di antaranya, adalah negara Mesir.⁶⁴ Ada beberapa daerah yang pernah dikunjunginya di Mesir untuk mencari ilmu. Dengan keperluan mencari ilmu, al-Dzahabi mengembara ke Kairo dan Iskandaria.⁶⁵ Di samping mengunjungi Kairo dan Iskandaria, al-Dzahabi juga mengunjungi daerah Bilbeis.⁶⁶ Di ketiga daerah tersebut, al-Dzahabi telah melaksanakan aktivitas ilmiah sebagai pencari ilmu. Di daerah-daerah tersebut, al-Dzahabi telah mendapatkan ilmu sesuai dengan bidang kepakaran para ilmuwan yang dikunjunginya untuk belajar kepada mereka.

Pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir dilaksanakan pada tahun 695 H.⁶⁷ Pengembaraan yang demikian tentu saja merupakan pengembaraan yang relatif tidak ringan, sehingga memerlukan semangat yang tinggi untuk bisa sampai di Mesir. Pengembaraan tersebut dapat menggambarkan besar dan kuatnya minat al-Dzahabi untuk bisa belajar di Mesir. Pada sisi lain, aktivitas ilmiah di Mesir telah menjadi daya tarik bagi al-Dzahabi untuk bisa mendapatkan ilmu dari para ilmuwan yang berada di Mesir. Dengan demikian, pengembaraan ilmiah ke Mesir berhasil direalisasikan

⁶⁴ Abu Isa, *Al-Fawa'id al-Dzahabiyah* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun, n.d.), 6.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ al-Shafadi, *Al-Wafi Bi al-Wafayat*, 2:116; Ruhayah Abdur Rahman, "Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah," in *Mu'jam Syuyukh al-Dzahabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 4.

⁶⁷ Abdur Rahman, "Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah," 4.

oleh al-Dzahabi.

Pengembaraan al-Dzahabi ke Mesir juga telah mengindikasikan bahwa dia merasa tidak cukup hanya belajar kepada para ilmuwan yang berada di negara tempat kelahirannya, tetapi perlu ditambah dengan mengadakan pengembaraan ke berbagai tempat di negara lain untuk mencari ilmu, seperti di beberapa daerah di Mesir. Para ilmuwan Mesir yang pernah dikunjungi al-Dzahabi untuk belajar kepada mereka, tentu saja telah turut berkontribusi dalam mengantarkan al-Dzahabi menjadi seorang ilmuwan yang sangat terkenal di kemudian hari. Sebagai seorang ilmuwan, al-Dzahabi juga telah memperlihatkan kepakarannya dalam bidang sejarah. Karena itu, dalam wacana sejarah intelektual, dirinya mendapatkan julukan *al-muarrikh*, “seorang sejarawan”.⁶⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu. “Manhaj al-Amal Fi al-Kitab.” In *Mas’alah al-Iman Wa Ma Yataallaqu Biha*. al-Manshurah: Dar al-Mawaddah, 2009.
- Abdul Mannan, Hassan. “Tarjamah al-Muallif.” In *Siyar A’lam al-Nubala’*. Vol. 1. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004.
- ibn Abdullah, Muhammad. “Al-Muallif.” In *Bayan Zaghl al-Ilm*. Damaskus: Dar al-Maimanah, 2013.
- Abdur Rahman, Ruhiyah. “Al-Imam al-Dzahabi Fi Suthur.” In *Mu’jam Muhadditsi al-Dzahabi*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- . “Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah.” In *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Abu Isa. *Al-Fawaid al-Dzahabiyah*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun, n.d.
- Ahmad, Yusuf. “Tarjamah Muallif Kitab Mukhtashar Silah al-Mu’min.” In *Mukhtashar Silah al-Mu’min*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- al-Dzahabi. *Al-Ibar Fi Khabar Man Ghabar*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- . *Al-Isyarah Ila Wafayat al-A’yan al-Muntaqa Min Tarikh al-Islam*. Beirut: Dar Ibn al-Atsir, 1991.
- . *Mu’jam Syuyukh al-Dzahabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- . *Siyar A’lam al-Nubala’*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Ali Muhammad. “Taqdim.” In *Mizan al-I’tidal Fi Naqd al-Rijal*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1963.

⁶⁸ Asyraf, “Tarjamah al-Hafidh al-Dzahabi,” 6.

- al-Nuaimi. *Al-Daris Fi Tarikh al-Madaris*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- al-Shafadi. *Al-Wafi Bi al-Wafayat*. Vol. 2. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2000.
- al-Subki. *Thabaqat al-Syafiiyyah al-Kubra*. Vol. 9. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, n.d.
- al-Suyufi. "Al-Imam al-Dzahabi Wa Hayatuh al-Ilmiyah." In *Mu'jam Syuyukh al-Dzahabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- al-Suyuti. *Husn al-Muhadharah Fi Tarikh Mishr Wa al-Qahirah*. Vol. 1. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1967.
- al-Syaukani. *Al-Badr al-Thali' Bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi'*. Vol. 1. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, n.d.
- . *Al-Badr al-Thali' Bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi'*. Vol. 2. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, n.d.
- Asyraf, Abu Muhammad. "Tarjamah al-Hafidh al-Dzahabi." In *Al-Uluwwu Li Aliyyi Al-Ghaffar*. Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf, 1995.
- Awwad Ma'ruf, Basysyar. "Al-Dzahabi Wa Kitabuh Siyar A'lam al-Nubala'." In *Siyar A'lam al-Nubala'*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Awwad Ma'ruf, Basysyar. *Al-Dzahabi Wa Manhajuh Fi Kitabih Tarikh al-Islam*. Kairo: Mathbaah Isa, 1976.
- . "Hayah al-Dzahabi Wa Manzilatuh al-Ilmiyah." Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Bardi, Ibn Taghri. *Al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi*. Vol. 9. Kairo: Mathbaah Dar al-Kutub Wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 2002.
- Ibn Ahmad, Muhammad. *Badai' al-Zuhur Fi Waqai' al-Duhur*. Vol. 1. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1975.
- Ibn Katsir. *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*. Vol. 18. Giza: Hajr, 1998.
- Ibn Mandhur. *Lisan al-Arab*. Vol. 1. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- al-Imad, Ibn. *Syadzarat al-Dhahab Fi Akhbar Man Dhahab*. Vol. 8. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1992.
- Kuntowijoyo, Prof. Dr. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- al-Malih, Muhammad Riyadh. "Tarjamah al-Muallif." In *Dzat al-Niqab Fi al-Alqab*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993.

- ibn Manshur, Ibrahim. "Tarjamah Mujizah Lil Imam al-Dzahabi." In *Juz' Fih Tarjamah al-Bukhari*. Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2002.
- Muhammad, Abu Hajir. "Al-Hafidh al-Dzahabi Wa Kitabuh al-Ibar." In *Al-Ibar Fi Khabar Man Ghabar*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Nuruddin. "Al-Imam al-Dzahabi Wa Kitab al-Mughni." In *Al-Mughni Fi al-Dhuafa'*. Qatar: Idarah Ihya' al-Turas al-Islami, n.d.
- Sa'd, Fahmi. "Muqaddimah al-Tahqiq." In *Tarajim al-Aimmah al-Kibar, As-hab al-Sunan Wa al-Atsar*. Beirut: Alam al-Kutub, 1993.
- Sattar, Abdus. *Al-Hafidh al-Dzahabi, Muarrikh al-Islam, Naqid al-Muhadditsin, Imam al-Muaddilin Wa al-Mujarrihin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.
- al-Zuhaili, Muhammad. *Ibn Katsir al-Dimasyqi, al-Hafidh, al-Mufasssir, al-Muarrikh, al-Faqih*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1995.